

## **Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Kurs Rupiah Terhadap Dollar**

**Rimma Pebbi Yulihastuti, Sri Ulfa Sentosa, Ariusni**

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat Padang Telp. 445089 Fax. (0751) 447366,  
e-mail. info@fe.unp.ac.id, rimmafebby@ @gmail.com

**Abstract:** *This research purpose are to the analyse the influence of long-term and short-term internal factor variables (interest rates of Indonesia Bank and Indonesia national income) and external factor variables ( net exports of Indonesia, US foreign interest rate and US foreign inflation) to the rupiah exchange rate against dollar in Indonesia. Methods that being used are Error Correction Model (ECM), the estimation result show that (1) in short-term interest rates of Indonesia, Indonesian national income and net exports in Indonesia caused shocks to the rupiah exchange rate against the dollar in Indonesia, (2) on the long-term national income of Indonesia, US foreign interest rate, and US foreign inflation has a significant influence on the rupiah exchange rate against the dollar, (3) in the short-term the US foreign interest rate and US foreign inflation does not cause a shock to the rupiah exchange rate against the dollar.*

**Keywords:** *Exchange Rate, Internal Factor, External Factor, and Error Correction Model (ECM).*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel faktor internal (suku bunga Bank Indonesia dan pendapatan nasional Indonesia) dan variabel faktor eksternal ( ekspor neto Indonesia, suku bunga luar negeri Amerika Serikat dan inflasi luar negeri Amerika Serikat) terhadap kurs rupiah terhadap dollar di Indonesia dengan menggunakan metode Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) pada jangka pendek suku bunga Bank Indonesia, pendapatan nasional Indonesia, dan Ekspor neto Indonesia menimbulkan guncangan terhadap kurs rupiah terhadap dollar, (2) pada jangka panjang pendapatan nasional Indonesia, suku bunga luar negeri Amerika Serikat, dan inflasi luar negeri Amerika Serikat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar, (3) pada jangka pendek suku bunga luar negeri Amerika Serikat dan inflasi luar negeri Amerika Serikat tidak menimbulkan guncangan terhadap kurs rupiah terhadap dollar.*

**Kata kunci:** *Kurs Rupiah Terhadap Dollar, Faktor Internal dan Faktor Eksternal, dan Error Correction Model (ECM).*

Dalam proses perdagangan internasional yang terjadi antara dua negara, menjaga kestabilan nilai tukar sangatlah penting bagi keguwa negara. Nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu variabel makro yang sangat penting, karena pergerakan nilai tukar dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi. Nilai mata uang ini dapat dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran uang yang

terjadi dipasar uang. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan kurs mata uang suatu negara yang stabil menunjukkan suatu negara tersebut memiliki kondisi perekonomian yang baik dan stabil (Dornbusch, 2008:453). Pentingnya peranan nilai tukar mata uang bagi suatu negara, mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang suatu negara berada dalam keadaan yang relatif stabil. Stabilitas kurs mata uang juga dipengaruhi oleh sistem kurs yang dianut oleh suatu negara. Tentu saja perubahan-perubahan kurs yang fluktuatif didalam negeri dan luar negeri tidak terlepas dari pengawasan Bank Indonesia dan Bank Dunia (Wibowo dan Amir, 2005)

Perkembangan kurs rupiah terhadap dollar dari tahun 2006 sampai 2015 cenderung mengalami fluktuasi. Kurs rupiah terdepresiasi terhadap dollar tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 13.55%. Hal ini diduga karena dipengaruhi oleh tingginya tingkat inflasi pada tahun tersebut. Kurs rupiah akan terdepresiasi apabila jumlah uang beredar meningkat dan akan menyebabkan tingginya inflasi. Pada tahun 2015 kurs rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar sebesar 12.11%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan tingkat suku bunga Amerika Serikat dan devaluasi mata uang yuan yang menyebabkan perlambatan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2013 kurs rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar sebesar 11.56%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya aliran modal keluar dan tingginya defisit neraca pembayaran Indonesia. Pelemahan mata uang Indonesia juga disebabkan oleh fenomena dollar AS yang semakin menguat seiring terjadinya perbaikan ekonomi AS. Kurs rupiah terapresiasi tertinggi terhadap dollar terjadi pada tahun 2010 sebesar -12.51%. Hal ini disebabkan oleh pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan kurs rupiah terhadap dollar terapresiasi. Pada tahun tersebut apresiasi kurs rupiah terhadap dollar juga diiringi oleh meningkatnya laju inflasi di Indonesia. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori.

Beberapa studi empiris mengenai faktor penentu kurs rupiah terhadap dollar memperlihatkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kurs rupiah terhadap dollar. Menurut Elahi et al., (2016), perkembangan GDP berpengaruh positif terhadap kurs rill, serta peningkatan inflasi menyebabkan penguatan kurs rill di negara maju dan berkembang. Menurut Muzakky, dkk (2015) tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional serta ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar. Menurut Oktavia, dkk (2013) jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap kurs, pendapatan nasional positif signifikan terhadap kurs dan suku bunga domestik berpengaruh positif signifikan terhadap kurs rupiah. Menurut Mustika, dkk (2015) ekspor neto berpengaruh positif signifikan terhadap kurs rupiah per dollar.

Dalam penelitian ini, faktor internal merupakan representasi dari variabel makroekonomi Indonesia yaitu tingkat suku bunga (*BI rate*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan pendapatan nasional Indonesia. Perkembangan suku bunga dari tahun 2006 sampai tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan. Tingkat suku bunga *BI rate* tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 9.75% yang menyebabkan kurs rupiah terapresiasi. Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap kurs rupiah. Kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan kurs

rupiah terapresiasi. Namun terdapat fenomena yang terjadi pada tahun 2008 dan 2013 ketika terjadinya peningkatan suku bunga, kurs rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi. Hal ini tidak sesuai dengan teori.

Perkembangan pendapatan nasional Indonesia berdasarkan harga konstan tahun 2010 cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai 2015. Pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap kurs. Kenaikan pendapatan nasional Indonesia akan menyebabkan kurs rupiah terdepresiasi terhadap dollar. Namun terdapat fenomena yang terjadi pada tahun 2010 dan tahun 2011 menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan nasional Indonesia diikuti dengan terapresiasinya kurs rupiah terhadap dollar yang diduga disebabkan oleh pengaruh dari faktor lain terhadap kurs rupiah.

Faktor eksternal dalam penelitian ini direpresentasikan oleh variabel makroekonomi Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan oleh penggunaan dollar Amerika Serikat yang dominan dalam proses perdagangan internasional. Faktor eksternal dalam penelitian ini adalah ekspor neto Indonesia, suku bunga luar negeri Amerika Serikat dan inflasi luar negeri Amerika Serikat. Perkembangan ekspor neto Indonesia selama tahun 2006 sampai tahun 2015 cenderung berfluktuasi. Perkembangan ekspor neto juga menggambarkan kondisi neraca perdagangan Indonesia. Dari tahun 2006-2011 neraca pembayaran Indonesia mengalami surplus namun pada tahun 2008 mengalami penurunan surplus yang disebabkan oleh tingginya tingkat impor. dari tahun 2012-2015 neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit yang disebabkan oleh menurunnya kegiatan ekspor Indonesia. Perkembangan ekspor neto Indonesia yang tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 151.57% dan perkembangan ekspor neto terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar -448.89% yang disebabkan oleh pangsa ekspor Indonesia (China) mengalami perlambatan ekonomi. Akan tetapi pada tahun 2009 ketika ekspor neto meningkat, kurs mengalami depresiasi. Hal tersebut tidaklah sesuai dengan teori.

Suku bunga luar negeri berpengaruh positif terhadap kurs rupiah, kenaikan suku bunga luar negeri akan menyebabkan kurs rupiah terhadap dollar terdepresiasi. Namun terdapat fenomena dimana peningkatan suku bunga AS diikuti dengan terapresiasinya kurs rupiah yang terjadi pada tahun 2007 dan 2010. Fenomena lain yang terjadi yaitu kenaikan suku bunga AS diikuti dengan terdepresiasinya kurs rupiah terhadap dollar pada tahun 2012 dan 2014. Inflasi luar negeri memiliki hubungan negatif terhadap kurs. Ketika inflasi AS meningkat, maka akan menyebabkan dollar terdepresiasi dan rupiah terapresiasi. fenomena berbeda terjadi pada tahun 2009, ketika inflasi AS negatif, maka kurs rupiah mengalami depresiasi. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori. Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul dari penelitian ini adalah "**Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Kurs Rupiah Terhadap Dollar**".

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Suku Bunga**

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2014:190) suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu sebagai persentase dari jumlah yang

dipinjam. Oleh karena itu, suku bunga juga diartikan sebagai uang yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan.

Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik dari domestik maupun luar negeri. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan permintaan dan penawaran di pasar domestik. Menurut Kugman dan Obstfeld (2005:68) kenaikan suku bunga dari suatu mata uang domestik maka akan menyebabkan kurs mata uang domestik mengalami apresiasi terhadap mata uang asing.

### **Pendapatan Nasional**

Pada penelitian ini pendapatan nasional diukur menggunakan *Gross Domestic Product* (GDP). Menurut Dornbusch (2008:23) GDP adalah nilai dari barang dan jasa keseluruhan yang diproduksi oleh negara dalam satu periode. GDP dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara dalam satu tahun tertentu.

Menurut Charles et al dalam Kholidin (2002:27) pendapatan nasional rill memberikan pengaruh searah terhadap kurs. Sesuai dengan teori Keynes bahwa pendapatan yang meningkat akan meningkatkan impor dan akan meningkatkan permintaan valuta asing guna membiayai impor tersebut.

### **Inflasi**

Menurut Nafziger (2006:503) inflasi adalah tingkat kenaikan harga secara umum yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK), rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga atau oleh GDP deflator yaitu membandingkan harga kenaikan GDP hari ini dengan periode dasar.

Menurut Charles et al dalam Kholidin (2002:25) hubungan inflasi dengan kurs adalah positif. Apabila terjadi peningkatan inflasi, maka kurs mata uang akan mengalami depresiasi. Sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi maka kurs mata uang terapresiasi. Hal ini berdasarkan teori *Purchasing Power Parity* dalam mempertahankan hukum satu harga.

### **Ekspor Neto dan Kurs**

Ekspor neto adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain. Ekspor neto bernilai positif ketika nilai ekspor lebih besar daripada impor dan bernilai negatif ketika nilai impor lebih besar dari pada ekspor. Ketika barang-barang domestik relatif murah dibandingkan barang-barang luar negeri, dan ekspor neto meningkat maka akan menyebabkan kurs rill terapresiasi (Mankiw, 2007:131).

### **METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Kantor Perwakilan Bank Indonesia Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, *The Fed*, *FX Sauder* dan *World Bank*. Data yang digunakan merupakan data kuartalan dari tahun 2006 kuartal 1 sampai dengan tahun 2015 kuartal 4.

### Analisis Regresi Berganda

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kurs rupiah terhadap dollar, sedangkan variabel bebasnya meliputi suku bunga, pendapatan nasional, ekspor neto, suku bunga luar negeri dan inflasi luar negeri.

Model regresi berganda penelitian ini adalah:

$$\text{Log(KURS}_t) = \alpha_0 + \alpha_1 \text{SB}_t + \alpha_2 \text{Log(GDP}_t) + \alpha_3 \text{Log(NX}_t) + \alpha_4 \text{SBLN}_t + \alpha_5 \text{INFLN}_t + e_t \quad (1)$$

### Metode *Error Correction Model* (ECM)

ECM merupakan model koreksi kesalahan yang dikembangkan pertama kali oleh Prof. Dennis Sargan (1986) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Prof. Hendry (1978) dengan konsep *the general to specific approach*. ECM adalah teknik untuk mengoreksi ketidak seimbangan jangka pendek dan jangka panjang.

Model persamaan *Error Correction Model* (ECM) penelitian ini adalah:

$$\Delta \text{Log(KURS}_t) = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \text{SB}_t + \alpha_2 \Delta \text{Log(GDP}_t) + \alpha_3 \Delta \text{Log(NX}_t) + \alpha_4 \Delta \text{SBLN}_t + \alpha_5 \Delta \text{INFLN}_t + e_t \quad (2)$$

Model ECM digunakan karena memiliki kemampuan meliputi lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi dan mengkaji konsistensi model empirik dan dapat membantu peneliti untuk memecahkan masalah *spurious regression* dan data runtun waktu yang tidak stasioner.

### Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas residual, heterokedstisitas dan multikolinearitas.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji T untuk mengetahui apakah pada model regresi variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat secara signifikan dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel. Selanjutnya yaitu uji F untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian persamaan dengan menggunakan aplikasi *views 8* dapat dilihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hubungan antar variabel tersebut diperoleh persamaan regresi jangka panjang sebagai berikut:

$$\text{Log(Kurs)} = 0.960 + 0.021 \text{ SB} + 0.616 \text{ Log(GDP)} + 0.003 \text{ Log(NX)} + 0.026 \text{ SBLN} - 0.082 \text{ INFLN} \quad (3)$$

**Tabel 4.3**  
**Estimasi Akhir Persamaan Jangka Panjang OLS**

Dependent Variable: LOG(KURS)  
Method: Least Squares  
Date: 02/11/18 Time: 13:04  
Sample: 2006Q1 2015Q4  
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.960344	1.605947	0.597993	0.5550
SUKU_BUNGA	0.020962	0.008705	2.408103	0.0234
LOG(GDP)	0.615576	0.112674	5.463326	0.0000
LOG(EKSPOR_NETO)	0.002653	0.014009	0.189407	0.8512
SUKU_BUNGALN	0.026106	0.008478	3.079109	0.0049
INFLASI_LN	-0.081626	0.009879	-8.262782	0.0000
R-squared	0.889293	Mean dependent var		9.201257
Adjusted R-squared	0.868003	S.D. dependent var		0.142967
S.E. of regression	0.051942	Akaike info criterion		-2.910029
Sum squared resid	0.070146	Schwarz criterion		-2.635204
Log likelihood	52.56047	Hannan-Quinn criter.		-2.818932
F-statistic	41.77084	Durbin-Watson stat		1.007626
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber: Hasil Olahan Eviews 8, 2018*

Tabel 4.3 memperlihatkan hasil dari olahan persamaan jangka panjang. Pada hasil estimasi menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa suku bunga Indonesia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kurs rupiah. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.021 dengan probabilitas sebesar 0.0234%. Apabila terjadi perubahan suku bunga sebesar 1%, maka kurs rupiah terhadap dollar akan terdepresiasi sebesar 0.02% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pendapatan nasional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kurs rupiah. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.616 dengan probabilitas sebesar 0.0000%. Apabila pendapatan nasional meningkat 1%, maka kurs rupiah terhadap dollar akan terdepresiasi sebesar 0.62% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Ekspor neto Indonesia memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kurs rupiah. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.003 dengan probabilitas sebesar 0.8512%. Apabila terjadi peningkatan ekspor neto sebesar 1%, maka kurs rupiah terhadap dollar akan terdepresiasi sebesar 0.003% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Suku bunga luar negeri AS terhadap kurs rupiah memiliki pengaruh positif signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.026 dengan probabilitas sebesar 0.0049%. Apabila terjadi kenaikan suku bunga AS sebesar 1%, maka kurs rupiah terhadap dollar terdepresiasi sebesar 0.026% dengan

asumsi *ceteris paribus*. Pengaruh inflasi luar negeri AS terhadap kurs rupiah adalah negatif signifikan. hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0.082 dengan probabilitas sebesar 0.0000%. Apabila terjadi peningkatan inflasi luar negeri sebesar 1%, maka kurs rupiah terhadap dollar akan terapresiasi sebesar 0.082% dengan asumsi *ceteris paribus*.

### Analisis Model *Error Correction Model* (ECM)

#### Hasil Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan uji *Error Correction Model* (ECM) maka perlu dilakukan uji stasioner data. Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data selama tahun 2006:Q1-2015:Q4. Hasil uji stasioneritas dengan metode ADF dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Stasioneritas dengan Metode ADF**

Variabel	Uji URT	ADF Test	CV(5%)	Stasioner
<b>Kurs</b>	Level	-1.467130	-3.533083	Tidak
	1st Difference	-5.009917	-3.536601	Ya
	2 st Difference	-4.275956	-3.557759	Ya
<b>Suku Bunga Indonesia</b>	Level	-3.557864	-3.533083	Ya
	1st Difference	-2.853292	-3.533083	Tidak
	2 st Difference	-6.165584	-3.536601	Ya
<b>GDP</b>	Level	-1.732955	-3.544284	Tidak
	1st Difference	-2.172015	-3.544284	Tidak
	2st Difference	-49.50855	-3.544284	Ya
<b>Ekspor Neto</b>	Level	-2.832286	-3.529758	Tidak
	1st Difference	-7.398997	-3.529758	Ya
	2st Difference	-7.066712	-3.540328	Ya
<b>Suku Bunga Luar Negeri</b>	Level	-3.370104	-3.568379	Tidak
	1st Difference	-2.215850	-3.568379	Tidak
	2st Difference	-4.564235	-3.568379	Ya
<b>Inflasi Luar Negeri</b>	Level	-1.327380	-3.568379	Tidak
	1st Difference	-1.646246	-3.568379	Tidak
	2st Difference	-5.756387	-3.568379	Ya

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8, 2018

Dari hasil uji stasioner tersebut didapatkan hasil bahwa suku bunga Indonesia merupakan variabel yang stasioner pada tingkat level. Variabel yang tidak stasioner pada tingkat level dilakukan uji derajat integrasi. Pada uji stasioneritas yang kedua didapatkan hasil bahwa variabel kurs dan ekspor neto stasioner pada tingkat *first difference* dan GDP, suku bunga luar negeri dan inflasi luar negeri stasioner pada tingkat *second difference*.

## Hasil Uji Kointegrasi

Hasil uji kointegrasi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Kointegrasi**

Dependent Variable: D(ECT)

Method: Least Squares

Date: 02/10/18 Time: 17:11

Sample (adjusted): 2006Q2 2015Q4

Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000724	0.008097	-0.089427	0.9294
ECT(-1)	-0.553974	0.185402	-2.987956	0.0061
R-squared	0.255609	Mean dependent var		-0.001974
Adjusted R-squared	0.226979	S.D. dependent var		0.048666
S.E. of regression	0.042788	Akaike info criterion		-3.396378
Sum squared resid	0.047601	Schwarz criterion		-3.301221
Log likelihood	49.54930	Hannan-Quinn criter.		-3.367288
F-statistic	8.927882	Durbin-Watson stat		1.785652
Prob(F-statistic)	0.006060			

*Sumber: Hasil Olahan Eviews 8, 2018*

Dengan menggunakan hasil residual persamaan regresi, maka untuk persamaan tersebut menunjukkan probabilitas ECT(-1) sebesar 0.0061. Hal ini sudah sesuai dengan syarat untuk melakukan uji *Error Correction Model* (ECM) harus terkointegrasi. Hasil diatas menunjukkan bahwa probabilitas ECT(-1) sebesar 0.0061%, maka keseimbangan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat pada pemelitan ini sudah terlihat, karena probabilitas RCT sudah kecil dari 0.05%.

## Hasil Estimasi Jangka Pendek (ECM)

**Tabel 4.6**  
**Estimasi Akhir Persamaan Jangka Pendek**

Dependent Variable: D(LOG(KURS))

Method: Least Squares

Date: 02/10/18 Time: 17:26

Sample (adjusted): 2006Q2 2015Q4

Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.009727	0.008142	-1.194662	0.2455
D(SUKU_BUNGA)	-0.003877	0.010234	-0.378794	0.7086
D(LOG(GDP))	0.054300	0.257676	0.210731	0.8351
D(LOG(EKSPOR_NETO))	0.003212	0.009158	0.350778	0.7292
D(SUKU_BUNGALN)	-0.047588	0.014434	-3.296884	0.0034
D(INFLASI_LN)	-0.051729	0.010904	-4.744098	0.0001
ECT(-1)	-0.567764	0.140419	-4.043370	0.0006
R-squared	0.744668	Mean dependent var		0.002160
Adjusted R-squared	0.671716	S.D. dependent var		0.045827
S.E. of regression	0.026257	Akaike info criterion		-4.229448
Sum squared resid	0.014478	Schwarz criterion		-3.896397
Log likelihood	66.21227	Hannan-Quinn criter.		-4.127631
F-statistic	10.20763	Durbin-Watson stat		1.160442
Prob(F-statistic)	0.000025			

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8, 2018

Persamaan jangka pendek dari hasil estimasi diatas sebagai berikut:

$$\Delta \text{Log(KURS)} = -0.010 - 0.004 \Delta \text{SB} + 0.054 \Delta \text{Log(GDP)} + 0.003 \Delta \text{Log(NX)} - 0.048 \Delta \text{SBLN} - 0.052 \Delta \text{INFLN} - 0.568 \text{ECT}(-1) \quad (4)$$

Probabilitas *Error Correction Term* (ECT) menunjukkan angka  $0.0006 < 0.05\%$  dengan koefisien  $t_{\text{hit}}(4.043370) > t_{\text{tab}}(1.684)$ . Perhitungan yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek perubahan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Perubahan suku bunga *BI rate* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kurs rupiah. hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar  $-0.004$  dengan probabilitas sebesar  $0.70865$ . Hal ini menunjukkan dalam jangka pendek suku bunga *BI rate* berpengaruh terhadap kurs. Setiap perubahan suku bunga *BI rate* sebesar  $1\%$ , maka kurs rupiah terhadap dollar terapresiasi sebesar  $-0.004\%$  dengan asumsi *ceteris paribus*.

Perubahan pendapatan nasional dan ekspor neto berpengaruh positif tidak signifikan dalam jangka pendek terhadap kurs rupiah. hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien pendapatan nasional sebesar  $0.054$  dengan probabilitas

0.8351% serta nilai koefisien ekspor neto sebesar 0.003 dan probabilitas sebesar 0.7292%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek pendapatan nasional dan ekspor neto menimbulkan guncangan terhadap kurs rupiah. Apabila pendapatan nasional meningkat sebesar 1%, maka kurs rupiah terhadap dollar akan terdepresiasi sebesar 0.054% dengan asumsi *ceteris paribus*. Begitu juga dengan ekspor neto, ketika ekspor neto meningkat sebesar 1%, maka kurs rupiah terhadap dollar akan terdepresiasi sebesar 0.003% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Perubahan suku bunga luar negeri AS dan inflasi luar negeri AS berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar dalam jangka pendek. hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien suku bunga luar negeri AS sebesar -0.046 dan probabilitas sebesar 0.0034% serta nilai koefisien dari inflasi AS sebesar -0.052 dan probabilitas sebesar 0.00015. Setiap perubahan tingkat suku bunga AS dan inflasi AS sebesar 1%, kurs rupiah terhadap dollar akan terapresiasi sebesar -0.046% dan -0.52% dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai *Error Correction Term* (ECT) diatas berarti bahwa proses penyesuaian kurs rupiah terhadap dolar terhadap ketidakseimbangan jangka pendek yang terjadi pada periode 2006:Q1-2015:Q4 relatif lambat. hal ini Dapat dilihat dari besaran *Error Correction Term* (ECT) sebesar -0.57%.

### **Hasil Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Multikolinearitas**

Dengan menggunakan metode VIF, hasil Varian Inflation Factor (VIF) dapat dilihat bahwa nilai centered VIF kecil dari 10.00, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas. Hal ini berarti tidak ada korelasi sesama variabel.

#### **Uji Heterokedstisitas**

Dengan menggunakan uji white, maka hasil uji heterokedstisitas menunjukkan hasil Obs\*R-square sebesar 26.24610 dengan probabilitas sebesar 0.1235. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Obs\*R-square sebesar 26.24610 > 0.05% yang artinya tidak terdapat masalah heterokedstisitas.

#### **Uji Normalitas Residual**

Dari hasil diatas terlihat bahwa nilai probabilitas dari Jarque-Bera sebesar 0.756 > 0.05%, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

### **Hasil Akhir Persamaan Jangka Panjang**

Persamaan jangka panjang dari hasil estimasi akhir diatas sebagai berikut:

$$\text{Log(KURS)} = 3.452 + 0.012 \text{ SB} + 0.446 \text{ Log(GDP)} - 0.012 \text{ Log(NX)} + 0.028 \text{ SBLN} - 0.083 \text{ INFLN} \quad (5)$$

Pada persamaan diatas dapat dilihat bahwa suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kurs rupiah dalam jangka panjang. Hal ini dapat

dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.012 dan probabilitas sebesar 0.5378%. Apabila terjadi perubahan suku bunga BI *rate* sebesar 1%, maka kurs rupiah terhadap dollar terdepresiasi sebesar 0.012% dengan asumsi *ceteris paribus*. Dari Hasil tersebut terdapat temuan yang tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga domestik menyebabkan kurs terapresiasi.

Pendapatan nasional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kurs rupiah. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.446 dan probabilitas sebesar 0.0411%. Apabila pendapatan nasional meningkat sebesar 1%, maka kurs rupiah terhadap dollar terdepresiasi sebesar 0.446% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Ekspor neto mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0.012 dan probabilitas sebesar 0.5284. Setiap perubahan ekspor neto sebesar 1%, maka kurs rupiah terapresiasi sebesar -0.012% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Suku bunga luar negeri AS berpengaruh positif signifikan terhadap kurs rupiah. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.028 dan probabilitas sebesar 0.0245%. Apabila terjadi peningkatan suku bunga luar negeri AS, maka kurs rupiah terdepresiasi 0.028% dengan asumsi *ceteris paribus*. Inflasi luar negeri AS berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs rupiah dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0.083 dan probabilitas sebesar 0.0000%. Apabila inflasi AS mengalami peningkatan sebesar 1%, maka kurs rupiah terhadap dollar terapresiasi sebesar -0.083% dengan asumsi *ceteris paribus*.

## Uji Hipotesis

### Uji T

Variabel suku bunga BI *rate* dalam jangka panjang secara arisial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah. Sedangkan dalam jangka pendek secara parsial variabel suku bunga BI *rate* berpengaruh terhadap kurs rupiah.

Variabel pendapatan nasional dalam jangka panjang secara parsial berpengaruh terhadap kurs rupiah. Sedangkan dalam jangka pendek variabel pendapatan nasional secara parsial berpengaruh terhadap kurs rupiah.

Variabel ekspor neto dalam jangka panjang secara parsial tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah. Sedangkan dalam jangka pendek variabel ekspor neto secara parsial berpengaruh terhadap kurs rupiah.

Variabel suku bunga luar negeri AS dalam jangka panjang secara parsial berpengaruh terhadap kurs rupiah. Sedangkan dalam jangka pendek variabel suku bunga luar negeri AS secara parsial tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah.

Variabel inflasi luar negeri AS dalam jangka panjang secara parsial berpengaruh terhadap kurs rupiah. Sedangkan dalam jangka pendek variabel inflasi luar negeri AS tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah.

### Uji Signifikan Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (UJI F)

Untuk melihat uji F, kita dapat melihat  $F_{hitung}$  dari hasil regresi OLS, sedangkan untuk melihat  $F_{tabel}$  diamati pada tabel F dengan nilai  $df_1 = k-1$  ( $5-1=4$ )

dan  $df_2 = n-k$  ( $40-5=35$ ) pada  $\alpha= 0.05\%$ . Hasil untuk jangka panjang diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 23.65997 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2.64. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang variabel bebas secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap kurs rupiah. Pada estimasi jangka pendek diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 10.20763 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2.64. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi kurs rupiah terhadap dollar.

### **Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Kurs Rupiah Terhadap Dollar**

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang perubahan suku bunga Bank Indonesia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kurs rupiah. Apabila terjadi kenaikan suku bunga sebesar 1%, maka kurs rupiah tidak akan terdepresiasi sebesar 0.01% dengan asumsi *ceteris paribus*. Berdasarkan hasil temuan jangka panjang suku bunga berpengaruh positif menolak teori menurut Krugman dan Obstfeld (2005:68) kenaikan suku bunga mata uang domestik akan menyebabkan kurs mata uang tersebut terapresiasi terhadap mata uang asing.

Hubungan tidak signifikan ini disebabkan oleh dalam jangka panjang penetapan suku bunga BI *rate* disesuaikan dengan suku bunga AS. Selain itu tingkat inflasi yang tinggi di Indonesia juga menyebabkan penetapan suku bunga di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah dan hal ini juga disebabkan oleh adanya faktor-faktor non ekonomi seperti politik dan sosial budaya yang lebih besar mempengaruhi kurs rupiah terhadap dolar. Untuk itu dalam mengambil kebijakan, Bank Indonesia juga harus memperhatikan kebijakan yang diterapkan oleh bank sentral AS. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Noor (2011) yang menyatakan bahwa suku bunga Indonesia terhadap kurs rupiah berpengaruh positif tidak signifikan pada jangka panjang.

Hasil estimasi jangka pendek memperlihatkan bahwa suku bunga BI *rate* berpengaruh negatif terhadap kurs rupiah. Hal ini disebabkan oleh tingkat suku bunga yang cenderung stabil juga diiringi oleh tingkat inflasi yang stabil di Indonesia dengan kondisi perekonomian yang dapat berkembang dalam jangka pendek menyebabkan aliran modal masuk di Indonesia menjadi tinggi. Sehingga permintaan rupiah oleh negara lain menjadi meningkat sehingga menyebabkan kurs rupiah terapresiasi terhadap dollar. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muzakky, dkk (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kurs rupiah.

### **Pendapatan Nasional Terhadap Kurs Rupiah Terhadap Dollar**

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang pendapatan nasional berpengaruh positif signifikan terhadap kurs rupiah. Hal ini dapat dilihat dari setiap perubahan pendapatan nasional sebesar 1%, maka kurs rupiah akan terdepresiasi sebesar 0.446%. Temuan ini sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan nasional akan meningkatkan impor. Sehingga menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi.

Dalam jangka panjang pendapatan nasional memiliki pengaruh positif terhadap kurs rupiah. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli masyarakat ini akan meningkatkan harga-harga didalam negeri. Sehingga akan menyebabkan kurs rupiah terdepresiasi. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Theo, dkk (2013) yang menyatakan bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif signifikan terhadap kurs rupiah dan Elahi et al (2016) yang menyatakan bahwa GDP riil memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kurs riil.

Hasil estimasi dalam jangka pendek memperlihatkan bahwa pendapatan nasional menimbulkan guncangan. Guncangan tersebut disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang stabil dan mengalami peningkatan yang diwujudkan dari besarnya impor daripada ekspor. Kondisi ini menyebabkan masyarakat cenderung memilih membeli barang dari negara lain dari pada memegang uang sehingga nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dollar. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryadi (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan nasional dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap kurs rupiah. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitanigrum, dkk (2014) yang menyatakan bahwa PDB memiliki pengaruh yang negatif terhadap kurs rupiah.

### **Ekspor Neto Indonesia Terhadap Kurs Rupiah Terhadap Dollar**

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang ekspor neto berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kurs rupiah. Hal ini berarti setiap kenaikan ekspor neto sebesar 1%, maka kurs rupiah tidak akan terapresiasi sebesar 1.2%. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan rupiah dipasar valuta asing. Namun dalam jangka panjang ekspor neto tidak signifikan terhadap kurs rupiah. Hubungan tidak signifikan ini disebabkan oleh surplus perdagangan ekspor masih belum mampu memberikan dampak apresiasi terhadap kurs rupiah akibat kondisi pasar valuta asing domestik yang masih rendah. Selain itu jumlah impor Indonesia masih lebih besar dari pada ekspor sehingga menyebabkan nilai ekspor neto masih defisit. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfathir (2016) yang menyatakan bahwa ekspor neto berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kurs rupiah dalam jangka panjang.

Hasil dari estimasi dalam jangka pendek memperlihatkan ekspor neto menimbulkan guncangan terhadap kurs rupiah yang dilihat dari probabilitas yang tidak signifikan. Hal ini disebabkan pada jangka pendek peningkatan ekspor neto di Indonesia masih rendah dan juga dalam jangka pendek Indonesia lebih sering melakukan impor. Temuan ini menolak teori menurut Mankiw (2007:131) yang menyatakan ketika barang-barang domestik relatif murah dibandingkan barang-barang luar negeri, ekspor neto akan meningkat sehingga menyebabkan kurs riil terapresiasi.

### **Suku Bunga Luar Negeri AS Terhadap Kurs Rupiah Terhadap Dollar**

Hasil estimasi memperlihatkan dalam jangka panjang suku bunga luar negeri AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah. Hal ini dikarenakan pada jangka panjang Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam

menetapkan suku bunga acuan dipengaruhi oleh penetapan suku bunga luar negeri AS yang bertujuan untuk menjaga kestabilan nilai rupiah terhadap dollar serta hal ini juga dikarenakan oleh faktor baik ekspor AS yang semakin meningkat sehingga menyebabkan mata uang dollar terapresiasi dari mata uang lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2007) yang menyatakan bahwa suku bunga luar negeri berpengaruh positif pada jangka panjang terhadap kurs rupiah. Dan hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Pratiwi dan Santosa (2012) yang menyatakan bahwa suku bunga luar negeri berpengaruh positif pada jangka panjang terhadap kurs rupiah pada sistem kurs mengambang bebas di Indonesia.

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek suku bunga luar negeri AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah. Hal ini berarti dalam jangka pendek suku bunga luar negeri AS tidak memberikan guncangan terhadap kurs rupiah. Hal ini dikarenakan pada jangka pendek kurs rupiah terhadap dollar yang masih stabil, hal ini juga didukung oleh surplus neraca perdagangan Indonesia. Hasil temuan ini menolak teori menurut Mankiw (2007:133) yang menyatakan bahwa apabila pemerintah luar negeri meningkatkan belanja pemerintah, maka tingkat suku bunga luar negeri akan meningkat dan kenaikan tingkat suku bunga tersebut menyebabkan investasi dinegara domestik akan berkurang dan meningkatkan penawaran dollar yang akan diinvestasikan keluar negeri sehingga akan menyebabkan kurs domestik terdepresiasi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nasution (2007) yang menyatakan bahwa suku bunga luar negeri dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah.

### **Inflasi Luar Negeri AS Terhadap Kurs Rupiah terhadap Dollar**

Hasil estimasi memperlihatkan dalam jangka panjang inflasi AS berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs rupiah. Hal ini disebabkan oleh kenaikan inflasi AS menyebabkan harga dan jasa di negara tersebut menjadi lebih mahal. Sehingga masyarakat AS lebih memilih untuk mengimpor barang dari negara lain seperti Indonesia. Artinya Indonesia akan melakukan ekspor ke Amerika Serikat. Hal ini akan mengakibatkan permintaan terhadap nilai rupiah akan meningkat. Sehingga menyebabkan kurs rupiah akan terapresiasi terhadap dollar. Hal ini juga didukung oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia yang lebih membaik beberapa tahun terakhir yang disebabkan oleh penerapan kebijakan pemerintah Indonesia yang mendorong pertumbuhan itu sendiri.

Hasil estimasi memperlihatkan dalam jangka pendek inflasi AS tidak menimbulkan guncangan terhadap kurs rupiah. Hal ini dikarenakan pada saat harga barang dan jasa Amerika Serikat meningkat akan menyebabkan laju inflasi di Amerika Serikat juga meningkat, sehingga untuk menanggulangi masalah tersebut pemerintah AS akan mengambil kebijakan untuk melakukan impor. Akan tetapi hal tersebut tidak menyebabkan kurs rupiah terhadap dollar terapresiasi. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor lain selain inflasi AS yang mempengaruhi rupiah. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Firmansyah dan Nuzula (2017) yang menyatakan bahwa rasio

inflasi AS dan Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan OLS dan ECM yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pembuktian hipotesis yang dapat disimpulkan yaitu suku bunga BI *rate* tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif dalam jangka panjang terhadap kurs rupiah. Sedangkan dalam jangka pendek suku bunga BI *rate* berpengaruh terhadap kurs rupiah dengan arah negatif.

Pendapatan nasional yang diukur dari indikator GDP berpengaruh positif signifikan dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap kurs rupiah. Ekspor neto Indonesia dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah. Sedangkan dalam jangka pendek ekspor neto berpengaruh terhadap kurs rupiah.

Suku bunga luar negeri dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap kurs rupiah. Sedangkan dalam jangka pendek suku bunga luar negeri AS tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah. Inflasi luar negeri AS dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs rupiah. Sedangkan dalam jangka pendek inflasi luar negeri AS tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah.

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyarankan bagi Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter di Indonesia untuk memperhatikan faktor internal seperti suku bunga dan pendapatan nasional dan faktor eksternal seperti ekspor neto Indonesia, suku bunga luar negeri dan inflasi luar negeri dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk menstabilkan kurs rupiah. Suku bunga merupakan landasan kebijakan yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian negara. Untuk itu Indonesia perlu memperhatikan pergerakan suku bunga domestik yang akan menunjang peningkatan investasi ke Indonesia untuk jangka panjang dan akan memberikan tren yang menguatkan kurs rupiah terhadap dollar. Pada saat pendapatan nasional meningkat, pemerintah Indonesia diharapkan untuk berhati-hati dalam menentukan kebijakan impor yang lebih tepat lagi. Karena apabila impor lebih besar daripada ekspor maka akan memperburuk kondisi ekonomi Indonesia dan mengakibatkan kurs rupiah terhadap dollar terdepresiasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfathir, Muh. Asri. 2016. *Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Remitansi TKI dan Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Skripsi.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*, 2016. Berbagai Edisi. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2016. *Statistik Indonesia. 1980-2015*.
- Dornbush, Rudiger, Stanley Fischer dan Richard Startz. 2008. *Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Elahi, Naser, Farshid Salimi dan Elahe Masoomzadeh. 2016. *Investigating Asymmetric Effects of Monetary Shocks on The Exchange Rate and Trade*

- Balance, With an Emphasis on Inflation Targeting*. *Procedia Economics and Finance* 36 ( 2016 ) 165 – 176. Diakses pada ([www.elsevier.com/locate/procedia](http://www.elsevier.com/locate/procedia)).
- Firmansyah, Muhamad Wahyu, Nuzila, Nila Firdausi. 2017. *Pengaruh Rasio Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Relatif Terhadap Amerika Serikat Pada Nilai Tukar Rupiah (Implimentasi Purchasing Power Parity Internasional Fisher Effect)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.47 No.2 Juni 2017.
- Haryadi.2014. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Per US Dollar*. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol.9, No. 01 April 2014.
- Kholidin, Anas. 2002. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Tesis.
- Krugman, Paul. R; Obstfeld Maurice. 2005. *Ekonomi internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Indeks.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan, Edisi kedelapan*. Jakarta: Selemba Empat.
- Mustika, Candra, Etik Umiyati dan Erni Achmad. 2015. *Analisis Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol.10 No.2 Oktober 2015.
- Muzakky, Akhmad, Suhadak dan Topowijono. 2015. *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Pendapatan Perkapita dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar dan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 23 No.1 Juni 2015.
- Nafziger, E. Wayne. 2006. *Economic Development, Fourth Edition*. New York: Cambridge University Press.
- Nasution, Inggrita Gusti Sari. 2007. *Analisis Penerapan Model Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Tesis.
- Noor, Zulkifli Zulki. 2011. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Kurs". *Jurnal Ekonomi, Volume 10, No. 2, Desember 2011, Hal.139–147*.
- Samuelson, Paul. A; Nordhaus, William D. 2004.*Ilmu Makroekonomi, Edisi ketujuh belas*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Puspitaningrum, Roshinta, Suhadak dan Zahroh Z.A. 2014. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah: Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 8 No.1 Februari 2014.
- Theo, Wiliam dan Ratna Juwita. 2013. *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah tahun 2008-2012*. Skripsi Jurusan Manajemen STIE MDP.
- Wibowo, T.; Amir, Hidayat. 2005.*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah*. *Jurnal Diterbitkan dalam kajian ekonomi dan keuangan, Departemen Keuangan* Vol.9 No 4.